

STRUKTURALISME MISTIK: TAHAYUL/MITOS/DONGENG DE SAUSSURE (1857-1913) & ROLAND BARTHES (1915-1980)

Agus Wismanto
Dosen PBSI Universitas PGRI Semarang
agus_wismanto@yahoo.com

ABSTRAK

Aliran strukturalisme menjadi bagian pokok hasil kerja *Canadian Northrop Frye*, yang mempengaruhi teori-teori Amerika yang disebut dengan kritik mistik yang berkembang dari tahun 1940-an sampai pertengahan tahun 1960-an. Peran mistis/*myth*, dapat memahami hal-hal magis, imaginasi, mimpi, intuisi, dan ketidaksadaran. *Myth* atau hal mistis dipahami dalam hal kolektif sebagai bagian dari budaya dan kelompok untuk memaparkan sebuah konteks yang bermakna bagi keberadaan manusia. Analisis kritis menguji kandungan-kandungan pesan media, bagaimana teks/bahasa media dikaji, dan bagaimana makna yang dapat dimunculkan dari teks. Gagasan-gagasannya memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotika Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karya, ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Kata kunci: strukturalisme mistik, Saussure, Barthes

ABSTRACT

The flow of structuralism became a central part of the work of Canadian Northrop Frye, which influenced American theories called mystical criticism which developed from the 1940s to the mid-1960s. Mystical roles, can understand magical things, imagination, dreams, intuition, and unconsciousness. Myth or mystical things are understood in terms of collectives as part of culture and groups to describe a context that is meaningful to human existence. Critical analysis examines the content of the media message, how the text / language of the media is studied, and how the meaning can be raised from the text. His ideas provide a broad picture of contemporary media. Barthes is the second most important person in the European semiotic tradition after Saussure. Through a number of works, he not only continued Saussure's thinking about the relationship of language and meaning, his thoughts surpassed Saussure especially when he described the ideological meaning of the language he presented as a myth.

Keywords: mystical structuralism, Saussure, Barthes

PENDAHULUAN

Banyak kritik sejak tahun 1950-an merupakan pertentangan yang ditunjukkan pada pemikiran-pemikiran kritis baru. Tantangan datang dari strukturalisme dan keturunannya seperti dekonstruksi. Di barat, aliran strukturalisme menjadi bagian pokok hasil kerja canadian Northrop Frye, yang mempengaruhi teori-teori Amerika yang disebut dengan kritik mistik yang berkembang dari tahun 1940-an sampai pertengahan tahun 1960-an oleh praktisi Richard Chase, Leslie Fredler, Daniel Haffaman, dan Philip Whel Wright. Menggambarkan temuan-temuan pada antropologi dan psikologi terhadap hal-hal mistis, ritual, dan dongeng, kritik ini menggambarkan materi spiritual yang ditata dalam saintifik, empirik, positivis, dan teknologi. Peran mistis/myth, dapat memahami hal-hal magis, imaginasi, mimpi, intuisi, dan ketidaksadaran. Myth atau hal mistis dipahami dalam hal kolektif sebagai bagian dari budaya dan kelompok untuk memaparkan sebuah konteks yang bermakna bagi keberadaan manusia. Formalism pada New Criticism harus sebuah disiplin yang saintifik, objektif, dan sistematis. Frye menyatakan bahwa dalam kritik literatur memandang literatur adalah sebuah sistem. Oleh karena itu sejarah literatur adalah sebuah siklus.

Landasan strukturalis ada pada hasil kerja Ferdinand De Saussure yang dikembangkan oleh Claude Lévi-Strauss, Roland Barthes, dan lain-lain. Saussure membedakan *langue*, sistem dan aturan-aturan bahasa, dari *parole/speech*. Menurut De Saussure *synchronic* struktural analysis: sistem bahasa dapat dianalisa pada satu waktu sebagian set elemen yang *intendependent* (sebagai lawan dari *diakronik* yang memandang perkembangan sepanjang waktu), Saussure menyerang teori koresponden konvensional maka dimana bahasa dipandang sebagai sebuah proses penamaan, masing-masing kata mengkorespondensikan benda yang dinamai. Saussure berpendapat bahwa sign

menghubungkan bukan benda dan nama tapi konsep (*signified*) dan image (*signifier*). Dia berpendapat bahwa hubungan konsep dan image tidak natural, sehingga sebuah konsep secara intrinsik tidak berhubungan pada *signifier* tertentu. Maka ditentukan oleh tingkah laku kolektif/konvensi dan ditentukan oleh aturan. Sehingga, bahasa adalah sebuah simbol tanda dan maknanya berhubungan, dihasilkan dari interaksi beragam *signifier* dan *signified* dalam sistem tersebut.

Lévi-Strauss dan teman-teman menekankan bahwa fitur-fitur linguistik dijelaskan sebagai struktur: mereka juga ditekankan pada *deepstructures* dalam fenomena dan kadang struktur ini berarti karakteristik dasar pikiran manusia. Lévi mengamati bahwa selain karakter yang kontingen, mistik di seluruh dunia merupakan sebuah persamaan yang mengejutkan. Menggambarkan ide Saussure, dia berpendapat bahwa mistik adalah sebuah bentuk khusus dan penggunaan bahasa yang dimaksud khusus adalah adanya *langue* dan *parole*, itu menggunakan *reefren* ke tiga yang mengkombinasikan properti dua pertama. Di lain pihak, sebuah mistik mengacu pada kejadian terjadi dahulu kala, tapi yang membuat mistik bertahan lama adalah pola khususnya yakni *timeless* yang dulu adalah yang akan datang. Dia berpendapat bahwa mistik masyarakat moderen telah diganti dengan politik. Lévi berpendapat bahwa struktur pemikiran mistis mengacu pada ketidakmampuan kita untuk menghubungkan dua jenis hubungan dengan memasukan hubungan kontradiktif yang berbeda dalam cara yang sama. Dia memandang bahwa hal mistis memberikan model logis yang mampu menyelesaikan masalah yang berlawanan.

Lévi berpendapat bahwa mistik sebagai keberadaan dari seluruh versinya. Meskipun banyak variasi menunjukkan perbedaan, hal-hal yang selanjutnya dapat dikorelasikan. Namun tidak ada versi tertentu yang benar, mereka hanya kopian/distorsi. Setiap versi tergolong

dalam hal mistik. Sebuah mitos memaparkan struktur yang abu-abu yang muncul dengan pengulangan. Mitos tumbuh secara spiral sehingga impuls intelektual didalamnya jenuh.

Levi berpendapat bahwa teorinya: menggenerasikan sebuah pandangan proses pikiran: logika dalam pikiran mistis sekaku ilmu pengetahuan modern, perbedaan/peningkatan, terletak tidak pada proses pikiran manusia tapi dalam pencarian daerah/area baruyang bisa diaplikasikan. Pandangan strukturalis: karena bahasa adalah institusi, agen individu adalah tidak istimewa, baik manusia maupun fenomena sosial memiliki esensi. Sehingga strukturalis berbeda dari nosi romantis dari pengarang sebagai sumber makna, *shift* yang jauh dari maksud penulis. Pandangan-pandangan ini banyak mempengaruhi metode-metode strukturalis di Amerika.

Strukturalisme Ferdinan De Saussure

Strukturalisme merupakan arus penting dari pemikiran Eropa tahun 1960-an. Perhatian utama ditujukan pada penelitian berkaitan dengan cara dan mekanisme berbahasa yang mencakup tutur kata dan bunyi dalam kaitannya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks di mana sebuah bahasa berkembang. Aliran Strukturalis atau Strukturalisme merupakan suatu pendekatan ilmu humanis yang mencoba untuk menganalisis bidang tertentu (misalnya, mitologi) sebagai sistem kompleks yang saling berhubungan.

Jika linguistik tradisional selalu menerapkan pola-pola tata bahasa Yunani dan latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa, maka linguistik strukturalis tidak demikian. Linguistik strukturalis berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Pandangan ini adalah sebagai akibat dari konsep-konsep atau pandangan-pandangan baru terhadap bahasa dan studi bahasa yang dikemukakan oleh Bapak Linguistik Modern, Ferdinand de Saussure. Maka itu, dalam pembicaraan

linguistik strukturalis ini, kita mulai dengan tokoh Ferdinand de Saussure.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dianggap sebagai bapak linguistik modern berdasarkan pandangan-pandangan yang dimuat dalam bukunya "Course de linguistique Generale" yang disusun dan diterbitkan oleh Charles Bally dan Albert Scheyah tahun 1915 (jadi, 2 tahun setelah de Saussure) berdasarkan catatan kuliah selama dia memberi kuliah di Universitas Jenewa tahun 1906-1911. Buku tersebut sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, kedalam bahasa inggris diterjemahkan oleh Wade Baskin (1966) dan kedalam Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (1988).

Asumsi Saussure yang terkenal dan merupakan dasar kajiannya adalah bahwa bahasa merupakan realitas sosial. Sebagai realisasi asumsi tersebut, kajian pertama yang dilakukan Saussure adalah kajian terhadap struktur bahasa. Hal ini dilakukan karena Saussure menganggap bahwa bahasa sebagai satu struktur sehingga pendekatannya sering disebut *Structural Linguistics*. Kedua, Saussure mengembangkan pikirannya ke dalam enam dikotomi tentang bahasa, yaitu (a) dikotomi sinkronik dan diakronik, (b) dikotomi bentuk (form) dan substansi, (c) dikotomi Signifian dan signifie, (d) dikotomi langue dan Parole, (e) dikotomi individu dan sosial, dan (f) hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis.

Saussure mengistilahkan bahasa-bahasa sebagai fakta-fakta/realitas sosial. Fakta sosial adalah istilah dari pendiri sosiologi, Émile Durkheim, dalam *Rules of Sociological Method* (1895), untuk mengacu pada fenomena gagasan-gagasan dalam 'minda kolektif' dalam suatu masyarakat, yaitu yang di luar fenomena psikologis dan maupun fisikal. Fakta sosial bisa berupa konvensi dan bisa aturan-aturan. Contoh fakta sosial yang konvensional adalah kecenderungan orang Amerika mengambil jarak fisik dengan lawan bicara. Contoh fakta sosial yang

berupa aturan-aturan adalah sistem hukum suatu masyarakat. Bahasa bisa disetarakan dengan sistem hukum atau struktur konvensi. Datanya berupa fenomena-fenomena fisik atau parole, sedangkan sistem umumnya adalah langue atau 'bahasa'. Data konkret parole diproduksi oleh pengujar-pengujar secara individual. Karena penguasaan bahasa setiap orang berbeda-beda, suatu bahasa tidak pernah lengkap pada diri seseorang; keberadaan lengkapnya secara sempurna hanya di dalam kolektivitas. Jadi, fakta sosial menurut Saussure bukan berupa minda kolektif maupun gagasan kolektif seperti yang diterangkan oleh Durkheim. Akibat perbedaan tersebut, muncul dua pendekatan, yaitu pendekatan 'individualisme metodologis' yang berseberangan dengan pendekatan Durkheim 'kolektivisme metodologis'.

Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopo (1991:54) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (level of expression) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, huruf, kata, gambar, warna, obyek, dan sebagainya. Pertanda terletak pada level of content (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.

Tanda akan selalu mengacu pada (mewakili) sesuatu hal (benda) yang lain yang disebut referent. Lampu merah mengacu pada jalan berhenti. Wajah cerah

mengacu pada kebahagiaan. Air mata mengacu pada kesedihan. Apalagi hubungan antara tanda dan yang diacu terjadi, maka dalam benak orang yang melihat atau mendengar akan timbul pengertian (Eco, 1979:59).

Bahasa adalah alat komunikasi di dalam masyarakat yang menggunakan sistem tanda yang maknanya dipahami secara konvensional oleh anggota masyarakat bahasa tersebut. Tanda bahasa terdiri atas dua unsur yang tak terpisahkan yaitu unsur citra akustik (bentuk) (signifiant/petanda) dan unsur konsep (signifie)/penanda). Hubungan kedua unsur ini didasari konvensi dalam kehidupan sosial. Kedua unsur ini terdapat di dalam pikiran atau kognisi pemakai bahasa.

Saussure berpendapat bahwa bahasa meliputi suatu himpunan tanda satu lambang yang berupa menyatunya signifiant (*signifier*, bagian bunyi ujaran) dengan signifie (*signified*, bagian makna). Kedua bagian itu tidak dapat dipisahkan karena ujaran dan makna ditentukan oleh adanya kontras terhadap lambang-lambang lain dari sistem itu. Bahasa tanpa suatu sistem tidak akan ada dasar yang dapat dipergunakan untuk membedakan bunyi-bunyi yang ada ataupun konsep-konsep yang ada.

Signifie merupakan kandungan mental atau citra mental suatu bahasa. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah makna suatu bahasa. Signifie (penanda) merupakan pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran kita. Setiap tanda tidak dapat dipisahkan dari tanda yang lain karena baik lafal maupun maknanya dipahami atas perbedaannya dari yang lain.

Dari segi mental, bahasa merupakan suatu totalitas pikiran dalam jiwa manusia. Dari segi fisik, bahasa adalah getaran udara yang lewat suatu tabung dalam alat bicara manusia. Jadi, bahasa merupakan pertemuan antara totalitas pikiran dalam jiwa dan getaran yang dibuat manusia melalui alat-alat bicaranya. Misalnya gambar meja

dilambangkan dengan meja (Indonesia), table (Inggris), Mensa (Latin).

Apabila ada orang berujar meja dan kita mendengar rentetan bunyi /m, e, j, a/ itulah yang disebut signifiant, sedangkan bayangan kita terhadap sebuah meja disebut signifiannya, yaitu sebuah prabot rumah tangga/kantor berkaki, permukaannya datar, bisa berbentuk bundar, atau bersegi, dan deskripsi lainnya tentang meja.

Bahasa adalah sistem lambang dan lambang itu sendiri adalah kombinasi antara bentuk (signifiant) dan arti (signifie). Signifiant merupakan bentuk bahasa yang terkandung dalam sekumpulan fonem. Signifiant juga sebagai perwujudan akustik suatu bahasa atau wujud dasar sistem fonologi suatu bahasa. Jadi, signifiant (penanda) merupakan citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran kita.

Strukturalisme Roland Barthes

Tokoh ini yang memainkan peran penting dalam aliran strukturalisme pada tahun 60-an dan 70-an di Paris (1915-1980). Ia dilahirkan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne serta Paris. Dan ia mempelajari sastra dan klasik (Yunani dan Romawi) di Universitas Sorbonne, ia lama berobat di beberapa sanatoria (1942-1947). Ia mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir). Sesudah kembali di Prancis ia bekerja untuk *Centre national de recherche scientifique* (Pusat rasional untuk penelitian ilmiah) dan menulis artikel-artikel tentang sastra. Dari tahun 1960 ia menjadi asisten dan kemudian “direktur studi” dari seksi keenam *Ecole pratique des hautes études*. Pada tahun 1976 ia diangkat sebagai professor untuk “semiologi literer” di *College de France*. Tahun 1980 ia meninggal pada umur 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan Prancis sebulan sebelumnya.

Karya pertma kali ia tulis, dengan judul *Le degree zero de L'écriture* (1953) (Nol derajat di Bidang Menulis), dengan

karyanya ini ia berpendirian sendiri dan menempuh jalan hidupnya dengan tidak bergantung dengan siapapun. Dalam buku ini menunjukkan pemikirannya pada kritikan atas kebudayaan borjuis. Dalam hal ini sejalan dengan Sartre dan beberapa Marxis Prancis pada waktu itu. Kemudian menulis karya lagi dengan judul *Mythologies* pada tahun 1957 (Mitologi-Mitologi), karya yang ditulis ini menganalisa data-data kultural yang dikenal umum seperti Citroen DS, balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis dan ia juga berusaha memperlihatkan ideologinya.

Dikatakan juga dalam sebuah sejarah tahun 1956 ia membaca buku Saussure *Kursus tentang Linguistik Umum* dan mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologinya atas bidang-bidang lain. Pemikirannya bertentangan dengan Saussure, Barthe beranggapan bahwa semiologi termasuk linguistik dan tidak sebaliknya. Pada tahun 1964 juga mengarang dalam buku kecil dengan judul *Element de semiologie*. (Beberapa Saussure Semiologi). Buku lain juga dikarang oleh Barthes yaitu *System de la mode* (Sistem Mode) pada tahun 1967, merupakan suatu percobaan metode analisa struktural atas mode pakaian wanita. Diantara buku-buku Barthes yang lain bisa disebut juga *L'empere des signes* (1970) (Kekaisaran Tanda-Tanda), tentang Jepang, suatu Negara yang banyak dikagumi oleh Barthes dan strukturalisme pada umumnya. Ia juga menulis otobiografinya dengan judul *Roland Barthes par Roland Barthes* (1979) (Roland Barthes oleh Roland Barthes).

Pemikiran-pemikiran Roland Barthes tidak jauh dari beberapa filusf yang menjadi pengaruh dalam hidupnya. Seperti halnya Barthes mengikuti pendapat E. Benveniste, ahli linguistik Prancis besar yang berasal dari Libanon. Benveniste menekankan bahwa sekelompok tanda baru berarti bila dapat dibahasakan.

Karena itu bahasa mempunyai perioritas di atas semua sistem tanda-tanda yang lain. Dalam karang yang telah dijelaskan di atas dalam buku yang berjudul *Sistem Mode*, Barthes memperlihatkan bahwa dibelakangnya terdapat suatu sistem yang mengatur kehidupan manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Barthes mempersoalkan pandangan tradisional, karena menurut Balzac sering dibandingkan dengan melukis, akan tetapi Barthes memperlihatkan bahwa realisme Balzac itu sebetulnya tidak melukiskan kehidupan, tetapi hanya pandangan-pandangan yang sudah *fixed* tentang kehidupan. Ia melukiskan stereotip-stereotip tentang kehidupan. Dengan demikian Barthes menganggap realisme terdiri bukan atas meniru yang real, melainkan atas meniru suatu tiruan dari yang real. Sehingga Barthes mulai menyelidikannya dengan membagi buku *Sarrasine* atas yang disebutnya 561 *lexies* yang semua diberi nomor. Istilah *lexie* dipergunakan untuk menunjukkan "satuan bacaan". Ada *Lexie* yang terdiri dari beberapa kata dan ada *Lexie* yang terdiri dari beberapa kalimat. Setelah teks dipotong-potong menjadi satuan-satuan itu dapat dikombinasikan satu dipertentangkan. Untuk itu ia menggunakan lima kode: kode hermeneutis dan aksional, kode semantik dan simbolis, dan akhirnya kode referensial. Kode terakhir misalnya menjadi relasi-relasi dengan realitas di luar teks.

Roland Barthes merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga

mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama: 1. *signifier* (penanda); 2. *signified* (petanda); 3. *denotative sign* (tanda denotatif); 4. *connotative signifier* (penanda konotatif); 5. *connotative signified* (petanda konotatif); 6. *connotative sign* (Tanda Konotatif).

Dari uraian Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk

mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Konsep Mitos Roland Barthes

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahawa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari, baik tertulis maupun melalui media cetak.

Untuk mendapat pemahaman secara detail berikut sedikit diuraikan konsep semiotik dari Roland Barthes, yakni bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah

(Budiman, 1999:22). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisis Mitos: Sebuah Perangkat Kajian Semiotika

Analisis kritis media berupaya mempertautkan hubungan antara media massa dan keberadaan struktur sosial. Analisis kritis menguji kandungan-kandungan pesan media, bagaimana teks/bahasa media dikaji, dan bagaimana makna yang dapat dimunculkan dari teks. Bagian berikut akan sedikit menengahkan gagasan-gagasan semiotis yang dikemukakan oleh seorang penganut Saussure dari Perancis, Roland Barthes. Gagasan-gagasannya memberi gambaran yang luas mengenai media kontemporer. Boleh jadi Barthes merupakan orang terpenting kedua dalam tradisi semiotika Eropa setelah Saussure. Melalui sejumlah karyanya ia tidak hanya melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, pemikirannya justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari bahasa yang ia ketengahkan sebagai mitos.

Ketika mempertimbangkan sebuah berita atau laporan, akan menjadi jelas bahwa tanda linguistik, visual dan jenis tanda lain mengenai bagaimana berita itu direpresentasikan (seperti tata letak / *lay out*, rubrikasi, dsb) tidaklah sesederhana mendenotasikan sesuatu hal, tetapi juga menciptakan tingkat konotasi yang dilampirkan pada tanda. Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan

konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh pelbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Kendati demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah ('mitos' diperlawankan dengan 'kebenaran'); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melaluinya sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain.

Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, 'pembaca' teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif. Lebih dari itu, di samping gagasannya dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media, semiotika konotasi ala Barthesian ini memungkinkan penggunaannya untuk wilayah-wilayah lain seperti pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer atau budaya pop. Bahkan dalam pandangan Ritzer, Barthes adalah pengembang utama ide-ide Saussure pada semua aspek kehidupan sosial. Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai 'tanda' alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos merupakan sebuah pesan juga. Ia menyatakan mitos sebagai "modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah "tipe wicara" yang dibawa melalui wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Dalam narasi berita, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh narasi. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap 'apa' dan 'siapa' yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan

makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya. Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Ungkapan ini ada benarnya, suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebetuk kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi. Mungkin ini bernada paradoks, karena suatu tekstualisasi tentu dilakukan secara sadar, yang dibarengi dengan ketidaksadaran tentang adanya sebuah dunia lain yang sifatnya lebih imajiner. Sebagaimana halnya mitos, ideologi pun tidak selalu berwajah tunggal. Ada banyak mitos, ada banyak ideologi; kehadirannya tidak selalu kontinu di dalam teks. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah apa yang disebut Barthes sebagai naturalisasi sejarah. Suatu mitos akan menampilkan gambaran dunia yang seolah terberi begitu saja alias alamiah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat.

Semiotika dan Komunikasi

Di balik bahasa media seringkali terkandung 'sesuatu' yang misterius. Dan semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Komunikasi melibatkan tanda dan kode. Tanda adalah material atau tindakan yang menunjuk pada 'sesuatu', sementara kode adalah sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain.

Pada dasarnya studi komunikasi merefleksikan dua aliran utama, yakni aliran proses dan aliran semiotik. Pada aliran pertama, basis pengertiannya cenderung linear, seperti halnya definisi komunikasi yang menyatakan bahwa 'komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan.' Aliran ini memberi perhatian utama pada bagaimana *sender*

mentransmisikan pesan kepada *receiver* melalui *channel*. Model Laswellian seringkali menjadi rujukan utama (rumus SMCRE: *Source, Messages, Channel, Receiver, dan Effect*) untuk menggambarkan bagaimana komunikasi berlangsung. Dalam aliran proses, efisiensi dan akurasi seringkali mendapat perhatian penting, sehingga ketika efektivitas komunikasi dinilai kurang atau gagal maka pemeriksaan akan segera dilakukan pada elemen-elemen proses itu untuk menemukan letak kegagalan dan kemudian memperbaikinya. Pendekatan ini terlihat mekanistik, karena berupaya menyederhanakan komunikasi dalam suatu model yang secara pasti dapat ditengarai dan dilucuti satu persatu unsur-unsurnya tanpa terlalu memperhitungkan bagaimana memntingkan makna-makna yang bersifat subjektif.

Berbeda halnya dengan tradisi pertama, perpektif kedua memandang komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (*productions and exchange of meaning*). Pandangan ini memperhatikan bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya untuk memproduksi makna. Jika aliran proses memperlihatkan penguasaan makna pada sumber atau pengirim pesan, aliran semiotik justru membalik peran penguasaan makna kepada penerima pesan. Penerima pesan mempunyai otoritas mutlak untuk menentukan makna-makna yang ia terima dari pesan, sehingga peran *sender* cenderung terabaikan. Demikian juga, apa yang disebut sebagai pesan (*message*) pada paradigma ini seringkali disebut sebagai teks. Dalam kaitannya dengan produk media, seluruh pesan media dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Jangkauan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang dalam paradigma semiotik disebut sebagai 'pembaca' (*reader*). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap

'pembaca' mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian istilah kegagalan komunikasi (*communication failure*) tidak pernah berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang cair, tergantung pada *frame* budaya pembacanya.

Pusat perhatian semiotika pada kajian komunikasi adalah menggali apa yang tersembunyi di balik bahasa. Terobosan penting dalam semiotika adalah digunakannya linguistik (mungkin ini lebih terasa beraroma Saussurean) sebagai model untuk diterapkan pada fenomena lain di luar bahasa. Saussure mendefinisikan semiotika sebagai "ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial".

SIMPULAN

'Tanda' dan 'hubungan' kemudian menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dilucuti strukturnya dan dianalisis dengan cara mempertalikan penggunaannya beserta latar belakang penggunaan bahasa itu. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelindan membentuk makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannya dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstualitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produksi makna bergantung pada bagaimana hubungan antartanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antarteks alias teks yang satu dengan teks yang lain. Makna seringkali tidak dapat dipahami kecuali dengan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain.

Pengkajian tentang konteks dalam pemaknaan barangkali merupakan sebuah

kerja yang menarik. Bukan saja karena dimensi kontekstual yang berbeda akan melahirkan makna yang berbeda; melainkan juga bahwa sebuah analisis semiotika akan mampu menggali hal-hal yang sifatnya *subtle* dari penggunaan bahasa seperti halnya tentang seperangkat nilai atau bahkan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Pada tingkat ini, semiotika seringkali ditunjuk sebagai model awal dari analisis yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaedar A. Alwasilah. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fayyadl, Muhammad Al. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis.
- Giddens Anthony, 2009. *Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. Dariyatno (Pentj.), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hoed Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: FIB UI.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan *Cours de Linguistique Generale* oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Verhaar, JWM. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.